

BAB II

TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu yang membahas mengenai dampak alih fungsi lahan yang akan dipaparkan berikut ini :

1. Catur TB, Joko Purwanto, Rhina U.F, Susi W.A (2007), dengan judul penelitian Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Sektor Non Pertanian Terhadap Ketersediaan Beras Di Kabupaten Klaten. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat analisis uji beda yang menghasilkan kesimpulan walaupun dengan tingkat penyusutan lahan sawah sebesar 0.53%/tahun dan dengan diikuti pencetakan lahan baru sebesar 0,47% yang mana hal ini terjadi alih fungsi dari yang awalnya lahan pertanian menjadi bukan lahan pertanian, kabupaten Tegal tetap bisa memenuhi kebutuhan beras bagi masyarakatnya bahkan masih bisa dijual keluar daerah.
2. Neneng Solihah (2002), dengan judul penelitian Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Ke Penggunaan Non Sawah Terhadap Pendapatan Petani di Kabupaten Bogor. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat analisis uji regresi linier berganda yang menghasilkan kesimpulan; alih fungsi sawah selama kurun waktu 6 tahun pada tahun 1996-2001 mengakibatkan sumbangsih sektor pertanian terhadap PDRB menurun, namun disisi lain penerimaan pajak akibat alih fungsi lahan pertanian mengalami kenaikan serta nilai investasi yang diterima Kabupaten Bogor mengalami kenaikan.
3. Hariadi Kartodiharjo, Agus Supriono (2000), dengan judul penelitian The Impact of Sectoral Development on Natural Forest Conversion and

Degradation: The Case of Timber and Tree Crop Plantations in Indonesia. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat analisis deskriptif kualitatif yang menghasilkan kesimpulan; hutan yang dialihfungsikan menjadi kebun menjadikan kesempatan yang acap dimanfaatkan oleh stakeholders guna menadapat keuntungan sepihak, fenomena social politik yang disebabkan lemahnya oknum-oknum tak bertanggungjawab sehingga memudahkan alihfungsi hutan menjadi lahan kebun.

4. Jumarddin La Fua, Ismal Suardi Wekke (2017), dengan judul penelitian Islam dan Konservasi : Pendekatan Dakwah dalam Pelestarian Lingkungan. Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis Sosio-Antropologis yang menghasilkan kesimpulan transformasi pendekatan dengan basis spiritualis dengan kegiatan ceramah sebagai media untuk menyalurkan etika dalam konservasi dan penyelamatan hutan mendapat sambutan positif.

Adapun keterkaitan penelitian sekarang dengan terdahulu adalah sama-sama menganalisis mengenai dampak yang ditimbulkan akibat alih fungsi lahan. Namun perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada substansi yaitu hutan sekitar air terjun yang mana peneliti berfokus pada dampak sosial ekonomi yang diakibatkan dengan adanya alih fungsi lahan tersebut, dan melihat pula tentang ajaran Islam mengenai alih fungsi lahan hutan.

B. Landasan Teori

1. Definisi Ekologi Hutan dan Manfaat Hutan

Ekologi ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya (Soerianegara dan Indrawan, 1982; Resosoedarmo *dkk.*,

1986). Menurut Irwan (1992) ekologi adalah ilmu pengetahuan mengenai hubungan antara organisme dengan lingkungannya. Dapat juga didefinisikan bahwa ekologi adalah ilmu yang mempelajari pengaruh faktor lingkungan terhadap makhluk hidup. Bahkan menurut Irwan (1992) ada yang mengemukakan bahwa ekologi adalah ilmu yang mencoba mempelajari hubungan antara tumbuhan, binatang, dan manusia dengan lingkungan tempat mereka hidup bagaimana kondisi kehidupannya, dan mengapa mereka ada atau hidup di lingkungan tersebut. Adapun Manfaat dari hutan sendiri yaitu :

1. Menyerap Karbon Dioksida
2. Menghasilkan Oksigen
3. Sumber Pangan Manusia
4. Penghasil Obat – Obatan
5. Rumah Bagi Suku Pedalaman
6. Rumah Bagi Flora dan Fauna
7. Sumber Ekonomi
8. Mencegah Bencana Alam
9. Menyimpan Air
10. Mengurangi Polusi
11. Tempat Wisata
12. Untuk Pendidikan

2. Perkembangan Pelaksanaan Alih Fungsi Hutan

Dari yang awalnya berfokus pada wisata air terjun namun terkait dengan peningkatan retribusi daerah maka alih fungsi hutan menjadi jalan keluar yang

mana di sisi lain masyarakat juga memerlukan perkembangan akan destinasi wisata.

Alih fungsi lahan hutan adalah perubahan fungsi sebagian atau keseluruhan kawasan lahan dari fungsi semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak (positif/negatif) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri (Lestari, 2009 dalam Sabrina Irsalina, 2010). Dalam UU No. 41 tahun 1999 pasal 19, istilah alih fungsi dikenal sebagai perubahan peruntukan dan fungsi kawasan hutan;

- 1) Perubahan peruntukan kawasan hutan, terjadi melalui proses tukar menukar kawasan hutan dan pelepasan kawasan hutan.
- 2) Alih fungsi kawasan hutan, yang terjadi melalui perubahan peruntukan kawasan hutan terfokus untuk mendukung kepentingan di luar kehutanan (pertanian, perkebunan, transmigrasi, pengembangan wilayah, dan non kehutanan lainnya). Alih fungsi kawasan hutan dapat pula melalui perubahan fungsi hutan namun tidak mengurangi luas kawasan hutan, misalnya untuk tujuan pembangunan kehutanan (konservasi kawasan hutan alam/tanaman, hutan pendidikan/penelitian dsb).
- 3) Alih fungsi kawasan hutan yang berimplikasi terhadap berkurangnya luas kawasan hutan produksi adalah kegiatan pelepasan hutan. Kebijakan di masa lalu, dalam upaya mendukung pembangunan di luar sektor kehutanan telah ditetapkan Rencana Penatagunaan dan Pengukuhan Hutan (RPPH) yang tertuang dalam Tata Guna Hak Kesepakatan (TGHK) tahun 1980 bahwa kawasan hutan produksi yang dapat dikonversi dialokasikan sebesar + 30 juta hektar.

3. Kesejahteraan Masyarakat

Istilah kesejahteraan erat kaitannya dengan tujuan Negara Indonesia. Negara didirikan, dipertahankan dan dikembangkan untuk kepentingan seluruh rakyat yaitu untuk menjamin dan memajukan kesejahteraan umum. Hal ini secara nyata dituangkan dalam pembukaan UUD 1945 yang berbunyi:

”kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian, abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang dasar Negara Indonesia”.

Untuk mendefinisikan kesejahteraan rumusan multidimensi harus digunakan..Berdasarkan riset-riset akademik dan jumlah inisiatif konkret yang dikembangkan diseluruh dunia, komisi akhirnya mengidentifikasi dimensi-dimensi pokok yang harus diperhitungkan. Paling tidak secara prinsip dimensi ini harus dipertimbangkan secara simultan ; (Stiglitz, 2011 :19)

1. Standar hidup material (pendapatan, konsumsi dan kekayaan)
2. Kesehatan
3. Pendidikan
4. Aktivitas individu termasuk bekerja
5. Suara politik dan tata pemerintahan
6. Hubungan dan kekerabatan social
7. Lingkungan hidup (kondisi masa kini dan masa depan)

Allah sendiri menjamin bahwa kesejahteraan bagi hambanya dan makhluk yang bernyawa, hal ini disebutkan dalam Surat Hud ayat 6 yang berbunyi :”Dan tidak ada suatu binatang melata-pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya”. Jaminan tersebut tidak serta merta diberikan bagi umat-Nya tanpa usaha sebagaimana dijelaskan dalam Surat Ar Ra’d ayat 11 yang artinya :”Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”. Islam juga memiliki indikator kesejahteraan yang dijelaskan Surat Quraishy ayat 3-4 yang artinya :”Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka’bah). Yang telah memberikan makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut” berdasarkan ayat diatas maka kita bisa melihat bahwa indikator kesejahteraan dalam Islam ada tiga, yaitu menyembah Tuhan, menghilangkan lapar dan menghilangkan rasa takut.

4. Hutan dari Sudut Pandang Islam

Hutan yang secara tidak langsung menghasilkan kekayaan alam yang penting seperti bahan mentah untuk industri kertas, perabot rumah tangga, dan masih banyak lagi. Dari segi pentingnya manfaat hutan, pembangunan dan pemeliharaan sangat diperlukan. Pembangunan hutan memiliki manfaat kebendaan dan manfaat rohani yang diperoleh, karena menanam sebatang pohon untuk mendapat ridho Allah SWT, hal tersebut dianggap suatu kebajikan dalam Islam.

Dalam sistem ekonomi Islam, padang rumput, hutan, laut, dan sumber daya alam lainnya yang sejenis berhak dimanfaatkan dan digunakan bersama secara umum oleh masyarakat dan merupakan sumber yang bersifat alamiah. Cara

memanfaatkannya sudah diatur oleh negara sesuai kebutuhan masyarakat. Semakin berkembang masyarakat maka semakin bertambah juga ketergantungan antara satu dengan lainnya (Muhammad S, 2005).

Dalam Al-Qur'an QS. Al_An'am ayat 141 yang artinya "Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanaman-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun, dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya), makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.

Dari ayat diatas bisa dijelaskan bahwa Islam memandang tanah sebagai salah satu faktor produksi, maka persoalan pertanian hanya bersifat sementara . dari sifat sementara itulah Islam tidak terlalu memberi aturan yang ketat dalam setiap semua persoalan. Pemanfaatan hutan tidak hanya dalam pohonnya saja, namun tanah-tanah disela-sela pohon yang menjulang sering dimanfaatkan oleh masyarakat dengan menggunakan sitem tumpangsari.

5. Pendapatan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia diuraikan bahwa pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya). Sedangkan pendapatan dalam kamus manajemen adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos maupun laba.

Pendapatan adalah penerimaan produsen dari hasil penjualan produksinya, sehingga penerimaan total adalah jumlah produksi yang terjual dikalikan dengan harga jual produk (Amalia, 2010).

Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang, perusahaan atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan. Pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian

Reksoprayitno (2000) mendefinisikan: "Pendapatan (revenue) dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor produksi yang disumbangkan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia diuraikan bahwa pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya). Sedangkan pendapatan dalam kamus manajemen adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos maupun laba.

Pendapatan adalah penerimaan produsen dari hasil penjualan produksinya, sehingga penerimaan total adalah jumlah produksi yang terjual dikalikan dengan harga jual produk (Amalia, 2010). Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang, perusahaan atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.

Pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian.

7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan

Menurut (Mankiw, 2000), berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan seseorang adalah sebagai berikut :

a. Modal

Modal mengacu pada persediaan peralatan dan struktur ekonomi. Persediaan barang modal antara lain meliputi traktor para petani, pabrik para buruh. Jadi, pengertian modal ini adalah faktor produksi yang harus dibuat terlebih dahulu sebelum digunakan dalam kegiatan produksi.

b. Kemampuan, Upaya dan Kesempatan

Karena begitu banyak bagian variasi upah yang belum dapat dijelaskan secara pasti, maka yang berperan disitu pastilah berbagai variabel yang sulit

diukur seperti kemampuan, upaya dan kesempatan. Meskipun semua variabel terukur dapat mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatn seperti, namun pengaruhnya tidak sampai separuh.

c. Pandangan Alternatif Terhadap Pendidikan

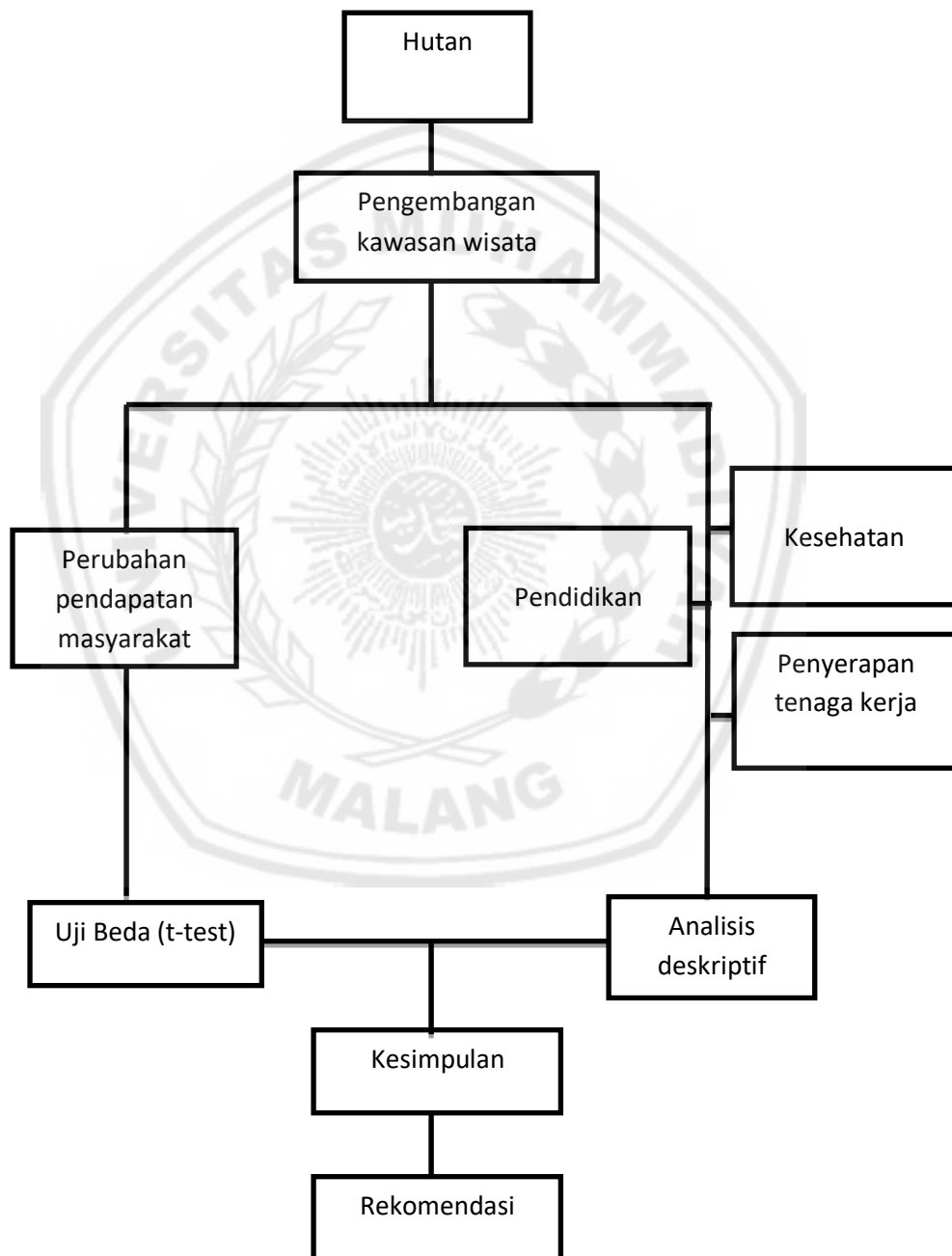
Pandangan pendidikan yang mengaitkannya dengan modal-manusia dan yang menekannya pada aspek pengiriman sinyal kemampuan itu memiliki kesamaan yang penting, namun juga perbedaan yang penting pula. Kedua pandangan ini dapat menjelaskan mengapa orang yang berpendidikan lebih tinggi cenderung memperoleh penghasilan lebih banyak ketimbang mereka yang pendidikannya lebih rendah.

Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang, perusahaan atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.

Pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka kualitas beras yang dikonsumsi menjadi lebih baik.

Peneliti pada kesempatan ini akan meneliti perubahan pendapatan sebelum dan sesudah adanya alih fungsi hutan dimana pendapatan yang di teliti yaitu pendapatan bersih masyarakat selama 1 bulan bekerja.

D. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Keterangan :

Hutan sebagai tempat wisata awalnya hanya menyediakan air terjun sebagai destinasi wisatanya, namun hal itu berkembang hingga terciptanya *play ground* seperti yang kita ketahui sekarang, dari perkembangan hutan menjadi *play ground* inilah peneliti mengambil empat variabel untuk digunakan sebagai studi penelitian, diantaranya ada; kesehatan, pendidikan, dan penyerapan tenaga yang menggunakan alat analisis deskriptif, sedangkan sisanya satu variabel adalah pendapatan yang diuji menggunakan uji beda (t-test). Berdasarkan hasil uji untuk variabel-variabel diatas bisa ditarik kesimpulan untuk selanjutnya bisa ditindaklanjuti sebagai rekomendasi.

